



**Repertoire Dalam The Great Gatsby Karya F. Scott. Fitzgerald:
Analisis Respons Estetik Wolfgang Iser**

Nurul Wahidah

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Wahidahsepuluhmoltiga84@gmail.com

Abstract

The arising of literature in America have been influenced by few improvement and development its landscape. The alteration takes a part of American society till twentieth century. The condition of society is scene of the set experiences and knowledge which is filling in the prose. One of American literature shows the correlation between social fact, history, and culture as reality phenomena and fiction or novel as imaginary world which is The Great Gatsby by F. Scott. Fitzgerald. Thereby, to express all of the realities or facts and to see what extent the fiction represents about reality or fact. From this, it needs a research. This research entitled: "Repertoire in F. Scott. Fitzgerald's The Great Gatsby: Analysis of Response Aesthetic Wolfgang Iser". The aim of this research is to express the form of repertoire in TGG which is background of its created. So the foreground of the author's purposes can be actualized. Beside, this analysis also appears effect to build a response aesthetic with repertoire in the text and it belongs to the reader. In this research uses the entire whole repertoire in the texts which is known in the novel, TGG as an object of study and the repertoire as a perspektif of Wolfgang Iser theory. Afterwards, this object will be linked with all of the nature of the work itself, include social norm or fact, history and the whole of culture that involve to the text which is emerged. After reading process, read, and to conducted analysis data. From the act of analyses, the social norm can be reveal in The Great Gatsby is a social reality of American society which is not release from the spirit of American Dream, group of society; upper class and lower class. Then, other social norms are material achievement, business and the lack of morality. The cultural fact that emerged in this novel is dance party and the roar of jazz music. The last one is the fact of history which is known in the TGG is a Post-World War One. Starting from the background and the response aesthetic, foreground that will be turn of the author is a social fact, which is revealed to protest or t critic of the concept of the American Dream.

Keywords: repertoire , response aesthetic, text function, and effect.

1. Pendahuluan

Dekade 1920-an membawa perubahan besar bagi negara Amerika, baik perubahan yang dialami masyarakat kelas menengah (Middle Class) sampai dengan masyarakat kelas atas (Upper Class). Perubahan ini memperlihatkan bahwa segala bentuk keberhasilan, kekayaan, dan kesuksesan

tercapai dengan mengusung konsep American Dream, yang menjadi ideologi orang-orang Amerika. Berpijak dari ideologi tersebut, baik masyarakat Amerika maupun para pendatang berlomba-lomba mewujudkan impian mereka. Menurut Juliasih (1994), konsep atau ideologi masyarakat Amerika ini yang dikenal sebagai The American Dream, sebenarnya merupakan

Trinitas Ideologi Amerika, yaitu, liberty, opportunity, dan progress. Konsep tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat, baik dalam lingkup sosial maupun budaya yang berkembang pada tahun 1920-an, ketika segala bentuk kehidupan modern mulai bermunculan dengan pesat.

The Great Gatsby adalah salah satu karya sastra dari penulis prosa realis Amerika, F. Scott. Fitzgerald. Karya inilah yang membawa namanya masuk dalam deretan kesusastraan Amerika. Vanspanckeren (tanpa tahun) menerangkan bahwa pentingnya mengahadapi kenyataan menjadi tema dominan di dasawarsa 1920-an dan 1930-an. Novel yang lahir di abad 20 (*twentieth century*) ini menggambarkan perubahan sosialita masyarakat di era modern. Masyarakat yang mulai yakin bahwa dengan kemajuan industri dan prekenomian akan membawa pada kebahagiaan.

The Great Gatsby adalah karya yang ditulis pada tahun 1922 dan diterbitkan tahun 1925. Novel tersebut mengambil seting rumah-rumah besar dan mewah di Gold Coast, Long Island, New York. Karya klasik ini melukiskan sebuah aspirasi yang merepresentasikan kemewahan, berlebihan, dan kemakmuran tahun 1920-an. Fitzgerald menggambarkan kehidupan kecil sosialita masyarakat Amerika, semangat suatu jaman, mimpi-mimpi pencarian status yang akhirnya hanya merupakan mimpi buruk. Menggunakan tokoh utama Jay Gatsby sebagai contoh bangkit dan jatuhnya American Dream (Bloom, 2009). Oleh karenanya, dalam penelitian ini bila disandingkan dengan konsep yang dikembangkan Iser yakni berkaitan dengan *repertoire* hal-hal (konvensi) yang menjadi materi atau gudang pengetahuan yang ada dalam teks (TGG), akan diungkapkan. Bukan itu saja, peristiwa yang terjadi pada dasawarsa 1920-an adalah bagian dari realitas ekstratekstual yang dimunculkan dalam teks. Bagian dari wilayah ekstratekstual ini akan membangun suatu respons pembaca terhadap konflik-konflik dan fenomena yang berkaitan dengan skandal di Amerika.

Teks *The Great Gatsby* dapat digunakan untuk mengungkapkan *repertoire* yang dihadirkan dalam teks. Pembaca melakukan pembacaan guna mencari hubungan antara realitas intratekstual dengan realitas ekstratekstual untuk mengungkapkan *repertoire* teks. Disamping itu juga, teks TGG dapat dimanfaatkan sebagai pemberi efek pada pembaca, agar nantinya makna yang diharapkan dapat dikonkretisasikan sebagai bentuk respons estetik melalui proses pembacaan (komunikasi) tersebut. Mengetahui itu, ada dua masalah yang akan dipecahkan, yaitu: Bagaimanakah perwujudan norma sosial budaya sebagai *repertoire* dalam novel *The Great Gatsby*? Dan Bagaimanakah perwujudan norma historis sebagai *repertoire* dalam novel *The Great Gatsby*?

Berdasarkan uraian masalah yang diangkat, ditentukan untuk melakukan penelitian yang merupakan kajian respons estetik terhadap novel *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald, khususnya yang berkaitan dengan *repertoire*. Sehingga alat analisis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut di atas adalah teori respons estetik ditemukan Wolfgang Iser dan tercantum dalam buku *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (1987).

Pada dasarnya, konsep yang ditawarkan Iser memberikan perhatian pada dua hal, yaitu hubungan antara teks dengan realitas, dan hubungan antara teks dengan pembaca (Iser, 1987). Dari konsep ini dapat diketahui bahwa Iser mengedepankan perhatian pembaca dalam dua hal; pertama teks sebagai pemberi efek (Wirkung) atau kesan kepada pembaca atau teks menimbulkan efek atau pengaruh; yang kedua, pembaca sebagai pemberi respons terhadap karya atau teks yang dibacanya. Pembaca masuk melakukan tindak pembacaan atau berdialog untuk memberi tanggapan estetikanya.

Namun, perlu ditekankan bahwa karya sastra memiliki dua pola, yaitu pola artistik dan pola estetik. Pola artistik merupakan hasil tulisan pengarang, sedangkan pola estetik merupakan hasil dari realisasi yang

disempurnakan oleh pembaca. Berdasarkan pola ini, jelaslah bahwa karya sastra itu tidak bisa diidentikkan dengan teks, maupun dengan konkretisasi saja, tetapi harus ditempatkan antara keduanya (Iser, 1987). Jadi, kedua pola ini (artistik dan estetik) saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab karya sastra tidak bisa dimaknai tanpa menghubungkan kedua pola tersebut. Sehingga fokus dari teks sastra selanjutnya berada pada konkretisasi, dan objek estetikanya.

Perbedaan yang paling mendominasi dari karya sastra itu adalah bahwa karya sastra menguraikan konvensi-konvensi dengan cara yang khusus, karena sastra memberitahukan pembaca tentang fakta atau realitas dengan menawarkan konvensi kesastraan, sehingga konvensi tersebut menjadi objek dari cerminan atau refleksi pembaca. Iser menyebut konvensi-konvensi ini adalah sebagai “*repertoire*” dalam teks. *Repertoire* ini adalah familiar territory atau “wilayah yang dikenali”, tempat teks dan pembaca melakukan komunikasi. Iser (1987) menjelaskan:

“The repertoire consists of all the familiar territory within in the text. This may be in the form of references to earlier works, or to social and historical norms, or the whole culture from which the text has emerged—in brief, to what the Prague structuralisms have called the “extra textual reality” (1987).

“*Repertoire* terdiri atas semua wilayah atau materi yang dikenali dalam teks. Wilayah atau materi ini dapat berupa karya-karya terdahulu, norma-norma sosial dan historis, atau juga bisa berupa unsur atau fenomena kebudayaan yang dimunculkan dalam teks itu. Jadi, *repertoire* itu berisi apa saja yang oleh Strukturalisme Praha menyebutnya sebagai realitas ekstratekstual” (Iser, 1987).

Melalui *repertoire* (yang juga disebut sebagai “gudang pengetahuan” (istilah Munawwar, 2007), teks sastra menyusun kembali norma-norma sosial dan budaya, sehingga pembaca bisa memfungsikannya kembali norma ini dalam kehidupan nyata. Teks seharusnya dipahami sebagai sebuah

reaksi dari sistem ide yang sudah dipilihkan oleh *repertoire* itu sendiri (1987). Artinya, potongan *repertoire* yang sudah dimunculkan dalam teks memberikan pancingan kepada pembaca agar mudah memahami teks sastra yang dibacanya.

Cara mengungkapkan *repertoire* atau merepresentasikan makna dari sebuah teks sastra disebut Iser sebagai “strategi” untuk membentuk atau merancang fungsi *repertoire* ini. Iser (1987) menyebutkan bahwa strategi itu mempengaruhi struktur imanen dalam teks dan tindakan-tindakan pembacaan menggerakkan pemahaman pada pembaca. Adapun menurut Iser (1987) menyebutkan diantara peran utama dari “strategi” ini adalah mendefamiliarisasikan hal-hal yang familiar. Pada kenyataannya, strategi mengatur persepsi pembaca dalam proses pembacaan agar makna yang direalisasikan tidak semena-mena. Adapun struktur yang mengatur strategi di sini adalah background (latar belakang) dan foreground (latar depan). Latar belakang dan latar depan ini yang nantinya akan mengendalikan persepsi dan imajinasi pembaca dan bertanggung jawab atas pemberian makna karya sastra. Lebih lanjut Iser (1987: 95) menegaskan bahwa hubungan background dan foreground merupakan struktur dasar yang, dengan melaluinya strategi-strategi teks, menciptakan tegangan/rangsangan yang membawa kesan atau efek kepada serangkaian tindakan dan interaksi yang berbeda, yang pada akhirnya diputuskan dengan kemunculan objek-objek estetik.

Teori respons estetik berpusat pada pertanyaan mendasar yang menyangkut proses tanggapan estetik seorang pembaca dalam mengemukakan makna potensial teks yang dihasilkan melalui komunikasi antara teks dan pembacanya (Iser, 1987), yakni bagaimana dan dalam kondisi apa sehingga sebuah teks menjadi bermakna bagi pembacanya. Pertanyaan ini berkaitan dengan (1) hubungan antara teks dan relitas (fakta), hubungan atau patner dalam komunikasi; (2) interaksi antara teks dengan pembaca, cara atau tindakan pembacaan. Cara atau tindakan pembacaan

berkaitan dengan bagaimana teks mengarahkan pembaca dalam proses pembacaan dan bagaimana pengalaman pembaca mengatur pembacaannya. Dalam kaitannya dengan pemaknaan, Iser (1987) menegaskan bahwa pembaca seharusnya melakukan reaksi terhadap teks, bukan sekedar menerima apa yang disampaikan teks semata. Sehingga pembaca memiliki peran aktif dalam proses pemaknaan teks dan sebagai pemberi respons.

Pembaca mengisi “tempat-tempat kosong” yang terdapat di dalam karya sastra, dan karena itu pembaca pada hakikatnya masuk dalam suasana berdialog dan berkomunikasi dengan teks. Dalam komunikasi sastra, kedua belah pihak, yaitu teks dan pembaca berinteraksi. Dalam interaksi itu, wujud struktur yang terjangkau melalui teks berperan memberikan arahan kepada pembaca yang diangkat dari *repertoire* dengan strateginya, sehingga lahirlah realisasi teks. Realisasi teks berupa respons (tanggapan) dan penafsiran yang berbeda-beda dari pembaca karena mereka telah dibekali oleh pengalaman dan pengetahuan yang berbeda pula.

Konsep utama yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah kaitannya dengan *repertoire*, efek, indeterminasi area, dan respons estetik. Kesemua bagian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan *repertoire* yang terkandung dalam teks TGG dan mewujudkannya melalui pemberian efek kepada pembaca dalam proses komunikasi atau pembacaan. Sehingga tujuan akhirnya adalah konkretisasi makna yang dirapkan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan merealisasikan metode kualitatif deskriptif, yaitu uraian analisis dideskripsikan dengan kata-kata verbal dan kalimat tertulis.

Pada bagian pengumpulan data, peneliti menentukan data primer dan data skunder. Data primer berupa teks *The Great Gatsby* karya F. Scott. Fitzgerald. Kemudian data skunder yaitu berupa referensi-referensi tertulis yang berkaitan dengan objek kajian

yakni *repertoire*. Metode Analisis Data dilakukan dengan metode pembacaan. Dimana teori yang digunakan sebagai alat analisis adalah *repertoire* yang ditemukan Iser. Teori *repertoire* menekankan bagaimana wujud *repertoire-repertoire* yang membangun terciptanya teks. Selain itu dari *repertoire* tersebut pembaca mengklasifikasikan dan mendiskripsikan data yang diperoleh. Dari data yang diperoleh akan disesuaikan dengan objek kajian. Selanjutnya, pembaca menjalin komunikasi dengan teks untuk memunculkan respons estetikanya dengan pemaknaan (konkretisasi) berdasarkan gudang pengetahuan (*repertoire*) yang dimiliki dan sesuai dengan horizon harapan pembaca.

3. Temuan Penelitian

Pembahasan novel *The Great Gatsby* sudah banyak dilakukan, baik sebagai respons-respons pembaca terhadap novel itu yang dituangkan dalam bentuk esai maupun kritik dan karya ilmiah. Diantaranya ada penelitian terhadap novel *The Great Gatsby* yang dijadikan objek material oleh Tri Pramesti untuk penelitian di Universitas Gadjah Mada “*The Obsession In The Great Gatsby and Winter Dreams by F. Scott Fitzgerald*” (1991). Hasil analisisnya menyatakan bahwa obsesi dari tokoh yang dimunculkan dari masing-masing novel tersebut tidak hanya disebabkan oleh cinta mereka pada seorang wanita yang kaya dan cantik, tapi juga berasal dari kepercayaan mereka sendiri bahwa mereka ditakdirkan untuk sukses, terkenal dan kaya. Tokoh menjadi terobsesi dengan kesuksesan, tanpa menyadari bahwa hal tersebut membuat hidupnya hancur. Hasil penemuan analisis tersebut terkesan sama dengan penelitian ini namun, yang membedakan adalah terletak pada perspektif yang digunakan dalam proses pembacaan yaitu dengan bekal *repertoire* untuk memperoleh efek kemudian dimunculkan dalam respons estetik.

Selanjutnya, sebuah disertasi ditemukan berjudul “*The Inexhaustible of Life: Satire of the Nouveau Riche in Petronius’ satyr icon Moliere’s Le Bourgeois Gentilhomme, and Fitzgerald’s The Great Gatsby*” ditulis oleh Sheila Horis Byrd (1996) di Graduate Faculty of

Middle Tennessee State University of America. Dalam disertasi tersebut menyimpulkan bahwa orang-orang kaya baru (*Nouveau Riche*) merupakan satir yang ditampilkan melalui tokoh-tokohnya. Menyindir kemewahan materi, khususnya uang, yang berasal dari masyarakat yang haus akan uang, namun uang tidak dapat membeli kebahagiaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Bambang Setiawan dari Universitas Gadjah Mada, dengan judul “F. Scott Fitzgerald’s *The Great Gatsby*: Reflection of the American Moral Failure in the Twenties” (1999). Penelitiannya menyimpulkan bahwa Amerika Serikat pada tahun 1920-an mengalami kekacauan di bidang sosial, politik dan ekonomi akibat dari kemerosotan moral masyarakatnya.

Ditemukan juga penelitian oleh Sarah Funderburke yang berjudul “Operating the Silencer: Muted Group Theory in *The Great Gatsby*” (2012) di Liberty University Lynchburg, Virginia. Ia menyimpulkan bahwa ada kelompok dominan yang berkuasa memiliki status sosial tinggi. Dan sebaliknya ada kelompok yang tidak berkuasa (diam) dalam hal pembelaan diri dan tidak memiliki power dalam melawan tindakan-tindakan dari kelompok yang berstatus sosial tinggi.

Berangkat dari beberapa tinjauan pustaka tersebut, penulis melihat segala kondisi yang dialami oleh tokoh utama, *Gatsby* sudah diungkapkan. Namun, dalam kepentingan analisis ini akan mengungkapkan *repertoire* yang berupa kondisi-kondisi sosial budaya dan historis yang ada dalam wilayah intratekstual dan menghubungkannya dengan wilayah ekstratekstual dengan harapan teks tersebut dapat memberi efek (*Wirkung*) kepada pembaca yang kemudian memunculkan respons estetik. Hal ini akan menekankan pada proses pemerolehan efek yang ditimbulkan oleh teks kepada pembaca dan akan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dengan berpedoman pada perspektif teori *repertoire* yang terdapat dalam buku *The Act of Reading; An Aesthetic Response of Wolfgang Iser* (1978), dengan berbekal *repertoire* maka akan dilakukan

tindakan analisis dan akan diungkapkan. Ditegaskan bahwa penelitian ini menekankan pada efek yang ditimbulkan oleh teks kepada pembaca guna memberi respons estetik sesuai dengan horizon harapan pembaca.

4. Pembahasan

a. Norma sosial budaya sebagai *repertoire*

American Dream merupakan suatu ungkapan impian, harapan, dan keinginan-keinginan khususnya para pendatang (imigran), yang kemudian menjadi ideologi orang-orang Amerika karena konsep-konsep tersebut dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup (Juliasih, 2009). Suatu ideologi yang membuat siapa saja yang hendak mengemabangkan diri dan mengubah kehidupannya menjadi lebih mapan, khususnya di tanah Amerika. Masyarakat melakukan berbagai usaha dan kerja keras untuk mencapai impian mereka seperti bisnis, mengumpulkan materi, dan mendapatkan status sosial. Amerika yang dibentuk pada permulaan tahun 1600-an oleh para imigran yang berasal dari Eropa, khususnya Inggris, terdiri dari masyarakat yang hidup dalam suasana penuh tekanan.

Istilah *American Dream* sudah muncul sejak awal abad ke-17, karena banyaknya para imigran yang datang ke Amerika. Kedatangan para imigran ini dilatarbelakangi oleh kondisi kehidupan yang beraneka ragam. Kondisi inilah yang menjadikan mereka harus meninggalkan daerah asal untuk mencari peruntungan perubahan hidup yang lebih baik. Para imigran ini muncul secara berbondong-bondong dan berkelompok-kelompok. Ada yang datang secara individu, ada juga yang datang beserta keluarga. Beberapa kelompok datang ke dunia baru (*New World*) ini karena alasan politik, ekonomi, dan agama. Bahkan ada yang hanya ingin berpetualangan (*adventure*) dan menemukan kehidupan baru di tanah Amerika (lihat Parrilo, dalam Nasrum, 2011). Konsep ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dan kemajuan yang

mengelilingi negara Amerika dan masyarakatnya.

Salah satu kutipan yang merepresentasikan usaha kerja keras dalam mewujudkan mimpi dalam teks ini adalah yang ditampilkan oleh tokoh utama, *Gatsby*. Bahwa kunci dari kesuksesan adalah kerja keras dan tanggung jawab dalam setiap tindakan serta keputusan yang diambil, tokoh *Jay Gatsby* memiliki peranan penting dalam mencerminkan ideologi *American Dream* pada sisi kehidupannya. Terbukti dari catatan aktivitas harian yang diterapkan di waktu muda.

“On the last fly-leaf was printed the word SCHEDULE and the date September 12, 1906. And underneath: Rise from bed..... 6.00 A.M. Dumbbell exercise and wall-scaling..... 6.15-6.30 Study electricity, etc..... 7.15-8.15 Work..... 8.30-4.30 P.M. Baseball and sports..... 4.30-5.00 Practice elocution, poise and how to attain it..... 5.00-6.00 Study needed inventions..... 7.00-9.00 GENERAL RESOLVES No wasting time at Shafers or [a name, indecipherable] No more smoking or chewing Bath every other day Read one improving book or magazine per week Save \$5.00 [crossed out] \$3.00 per week Be better to parents” (p. 173).

“Pada halaman kosong terakhir tercetak tulisan berjudul ‘SKEDUL’, bertanggal 12 September 1906. Di bawahnya:

Bangun
tidur..... 6.00
Latihan
beban..... 6.15-6.30
Belajar listrik dll..... 7.15-8.15
Bekerja..... 8.30-16.30
Bisbol dan olahraga..... 16.30-17.00
Berlatih deklamasi, keseimbangan, dan menujunya.... 17.00-18.00
Mempelajari penemuan-penemuan penting..... 19.00-21.00
SASARAN UMUM
Tidak menghabiskan waktu di Shafers atau [nama yang tak terbaca]
Tidak merokok atau mengunyah permen karet.
Mandi setiap hari.
Membaca buku atau majalah yang berguna.
Menabung USD 5.00 (dicoret) USD 3.00 setiap minggu.
Lebih menurut sama orangtua.” (p. 245).

Berdasarkan pembacaan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tokoh *Gatsby* mencerminkan konsep *American Dream*, yang berdasarkan usaha dan kerja keras yang sungguh-sungguh dalam meraih kesuksesan yang diharapkan. Hal tersebut tampak pada segala aktivitas yang tersusun rapi dan terjadwal dengan baik. Kerja keras adalah menjadi kunci dalam meraih keberhasilan, Hal inilah yang diaplikasikan oleh *Jay Gatsby* dalam mewujudkan mimpi-mimpinya. Konvensi ‘*American Dream*’ suatu kesempatan dalam meraih cita-cita dengan semangat tinggi yang

dilukiskan dalam teks *TGG*. Konsep *American Dream* yang dijalankan oleh tokoh *Jay Gatsby* tersebut berhasil membawa ia dalam keberhasilan akhir yang gemilang. Ia sukses meraih keberhasilan, kekayaan, rumah megah dan mendapat medali dalam jabatan tentara saat PD-I berlangsung.

Dapat deskripsikan bahwa *American Dream* merupakan suatu konsep atau ideologi yang menjadi spirit bagi orang-orang yang ingin memperoleh keberhasilan dan kesuksesan, terutama bagi para imigran yang berdatangan ke Amerika. Karena Amerika yang dipandang sebagai negara besar yang menjanjikan kemakmuran. Kesuksesan tidak akan datang tanpa usaha dan kerja keras yang sungguh-sungguh dari setiap individu yang menginginkan keberhasilan. Itulah yang dipahami dan tertanam dalam diri masyarakat Amerika. Akan tetapi, *American Dream* tidak selamanya membawa pada apa yang diharapkan, bisa terjadi sebaliknya. Cita-cita dan kebahagiaan hidup yang menjadi harapan setiap orang bisa berujung pada mimpi semata bahkan berakhir dengan kematian, kegagalan dan penderitaan.

b. Pesta Dansa (Norma budaya)

Pesta dansa merupakan salah satu ciri dari kehidupan orang-orang yang hidup di era 1920-an. Salah satu dansa yang sangat populer di tahun 1920-an ini adalah *the Charleston* (dansa Charleston), yang menarik perhatian semua orang: tua dan muda, kaya dan miskin. Orang-orang menghabiskan waktu mereka dengan menikmati pesta dansa tanpa menghiraukan fisik dan tenaga. Intinya, acara pesta dansa ini dilakukan untuk merayakan kesenangan hidup yang dimulai setelah era perang besar. Dimana kebebasan mulai dirasakan oleh masyarakat Amerika saat itu. Teks mengangkat realitas pesta dansa sebagai salah satu fakta sosial yang marak dan dialami semua kalangan masyarakat. Pada akhirnya membuktikan akan terjadinya kehidupan yang berlebih-lebihan dan berakibat fatal. Hiburan dalam pesta ini tidak terlepas dari sorotan masyarakat luas, sehingga pesta-pesta dan minum-minum menjadi rutinitas yang tiada berakhir.

Masyarakat menyadari bahwa pesta dansa digemari karena munculnya berbagai kesenian dan gaya hidup modern.

Namun, hal yang terpenting dari adanya pesta diangkat dalam teks menunjukkan cara hidup dan makan minum yang berlebih-lebihan. Situasi tersebut digambarkan oleh tokoh *Gatsby*, *Daisy*, dan *Tom*. Tokoh-tokoh ini memiliki gaya hidup dan kebiasaan yang berbeda. *Gatsby* yang merupakan sosok hero misterius yang mengundang pertanyaan banyak orang yang datang disetiap acara pesta-pesta yang digelarnya. Tokoh sentral *Gatsby* menggambarkan keberhasilan dari *American Dream* dengan menjalankan bisnis/kegiatan ilegal untuk meraih kekayaannya dan materi. Sedangkan tokoh *Tom* yang memiliki harta dan kekayaan dari warisan orang tua (*old money*), bersifat rasis dan keras serta kasar, memiliki pola hidup berpoya-poya serta selingkuh. Sementara tokoh *Daisy*, mendambakan harta, kekayaan, rumah besar dan uang. Irama dansa Charleston secara tetap diidentifikasi dengan semangat yang menjadi-jadi dalam era tahun 1920-an, yang dikenalkan dalam *Runnin' Wild*, sebuah pertunjukan kumpulan orang-orang kulit hitam dari tahun 1923. Lagu "*Charleston*", yang dikarang James P. Johnson dan Cecil Mack, diduga terinspirasi oleh pergerakan penari-penari orang kulit hitam dari Charleston, Carolina Selatan. "*Charleston*" adalah sebuah komik, dansa seks, yang disesuaikan dengan penampilan nyanyian tunggal atau paduan suara. Dansa dilakukan dengan berpasang-pasangan, yang diikuti teman dekat. Tarian ini penuh dengan langkah cepat dan gerakan yang dihentak-hentak, ditampilkan dengan posisi otot, tungkai dan lengan sudut-menyudut yang dilakukan berkali-kali dengan menggunakan gerakan bokong yang memadai. Tahun 1924 marathon dansa Charleston diadakan di Roseland Ballroom di New York, dan ditari selama dua puluh empat jam (Baughman, 1996).

Dansa ini sangat populer di awal dekade 1920-an, yang merupakan masa yang membuat Amerika mengalami perubahan hidup yang berubah secara cepat dan

meningkat pesat. Perubahan hidup ini terjadi bukan hanya dari segi materi, banyaknya bisnisan, dan orang-orang sukses baru yang menikmati hasil usaha dan kerja keras. Masyarakat mengenal sebuah awal kehidupan yang menjanjikan, dan melupakan resesi besar setelah PD I. Mereka menikmati hidup dengan tampilan-tampilan dan temuan-temuan baru yang menggiurkan mereka. Hal ini merupakan fenomena yang cukup terkenal, dan membuat orang-orang benar-benar menikmati hidup yang menggembirakan.

Berbagai gaya dansa yang muncul di abad 20-an Kemunculan dansa sebagai budaya pesta menjadi bagian dari fokus penting dari analisis ini. Karena ia dipandang sebagai pelengkap *repertoire*, yang dapat dikenali dalam situasi atau realitas kehidupan Amerika, khususnya New York, yang menjadi latar cerita TGG. Situasi pesta dansa ini digambarkan dalam beberapa kutipan berikut, sebagai bukti bahwa budaya dansa saat itu merupakan aktivitas yang menjadi bagian dari *lifestyle* yang diperankan oleh orang-orang New York. Tempat hiburan dan bar-bar menjadi tempat istirahat mereka sepanjang malam untuk melepaskan rasa jenuh dan bosan.

Budaya dan pesta dansa ini bisa dilihat pada kutipan berikut, dengan pesta yang diadakan di sebuah tempat tinggal mewah, kediaman tokoh utama TGG, *Gatsby*. Tempat indah dan megah ini menjadikan kemewahan terasa sempurna bagi mereka yang hadir di acara yang digelarinya.

“There was dancing now on the canvas in the garden; old men pushing young girls backward in eternal graceless circles, superior couples holding each other tortuously, fashionably, and keeping in the corners—and a Great number of single girls dancing individualistically or relieving the orchestra for a moment of the burden of the banjo or the traps.” (p. 46).

(Di atas kanvas yang terhampar di taman tengah berlangsung acara dansa, para

lelaki tua menggandeng gadis-gadis muda sambil melingkarkan tangan di pinggang dalam lingkaran yang rancak gemulai tanpa henti, pasangan-pasangan saling berpelukan ketat dengan mesra dan berdansa di sudut-sudut serta sejumlah gadis menari bebas sendiri-sendiri mengikuti hentakan irama banjo dan seruling orchestra). (p. 64).

Dalam kutipan di atas, dansa yang digelar di halaman rumah mewah *Gatsby* mulai memuncak. Sebuah pesta yang ramai dan megah itu menambah warna glamor dari kepribadian orang-orang yang berdansa. Penari-penari yang bergerak ke sana kemari memainkan tarian dengan mengikuti alunan musik. Para wanita dan lelaki menari dengan sangat bebas, tidak peduli lagi gerak dan tariannya. Menari dengan berpelukan menjadikan suasana ramai dan tak terkontrol lagi. Perayaan pesta mewarnai kehidupan masyarakat Amerika. Dansa-dansa menjadi bagian dari aktivitas rutinitas yang dilakukan dari pagi bahkan sampai pagi lagi. Hal ini menandakan bahwa pesta dan tarian merupakan ciri dari kehidupan modern di Amerika pasca-perang. Budaya ini dijadikan standar kemajuan hidup seseorang. Jika seseorang ingin dipandang modern dan maju, maka pesta dansa adalah ciri utama dalam kemajuan dan kemakmuran hidup di abad 20-an. Dansa yang ‘rancak gemulai tanpa henti’ menjadi bagian *repertoire* teks yang mengundang perhatian pembaca, di mana gerakan pesta tersebut mencerminkan tarian yang diiringi lagu “Charleston” yang diciptakan Johnson. Terlihat adanya potongan *repertoire* yang ditawarkan oleh teks yang kemudian menjadi latar belakang dari terciptanya teks untuk mewujudkan *foreground*, yaitu teks TGG. Kemeriahan pesta yang diadakan tidak pernah terlepas dari keramaian dan kegembiraan orang-orang

yang menghadirinya. Ini tergambar pada kutipan berikut.

“Suddenly one of these gypsies, in trembling opal, seizes a cocktail out of the air, dumps it dumps it down for courage and, moving her hands like Frisco, dances out alone on the canvas platform. A momentary hush; the orchestra leader varies his rhythm obligingly for her, and there is burst of chatter as the erroneous news goes around that she is Gilda Gray’s understudy from the Follies. The party has begun.” (p. 41).
(Tiba-tiba salah seorang di antara para gipsi yang mengenakan perhiasan opal gemerincing, melemparkan koktil ke udara, membiarkannya terhempas ke bawah lalu menarikan tangannya seperti Frisco yang berdansa seorang diri di atas lantai kanvas. Terdapat keheningan sesaat; pemimpin orkestra memainkan berbagai irama menyesuaikan gerakannya dan tak lama terdengar gumaman riuh seperti memberikan kabar burung bahwa perempuan itu adalah pameran pengganti Gilda Gray dalam drama *Follies*. Maka pesta pun dimulai. (2010: 56).

Dari kutipan tersebut, nampak bahwa suasana pesta dan alunan musik yang menemani tarian orang-orang yang berada di sana, yang merasa terlena dan hanyut di dalamnya. Seorang penari digambarkan menari dengan gaya Frisco, yang merujuk pada Joe Frisco, komedian yang menemukan gaya dansa Black Bottom (Nataresmi, 2010). Tarian dengan gaya Frisco merepresentasikan kondisi masyarakat, yang sangat tertarik dengan dansa, sehingga menirukan gaya

tarian seorang komedian. Ini dipengaruhi oleh gaya modern yang baru menimpa masyarakat Amerika pada era 1920-an. Pesta dan hiburan adalah fakta hidup, yang menimpa tarian Black Bottom sebagai repertoire yang dapat dikenali. Ia menjadi “realitas ekstratekstual” (istilah Strukturalisme Praha), yang dimunculkan kembali dengan tampilan yang berbeda, karena sudah dikurangi atau dimodifikasi. Untuk menegaskan bahwa budaya dansa yang ditampilkan dalam TGG menjadi aktivitas serta kebiasaan orang-orang yang tinggal di Amerika, khususnya yang berada di Long Island, New York. Situasi ini akan lebih jelas digambarkan pada kutipan berikut:.

“From East Egg, then, came the Chester Beckers and the Leeches, and a man named Bunsen, whom I knew at Yale, and Doctor Webster Civet, who drowned last summer up in Maine. And the Hornbeams and the Willie Voltaires, and a whole clan named Blackbuck, who always gathered in a corner and flipped up their noses like goats at whosoever came near. And the Ismays and the Christies (or rather Hubert Auerbach and Mr. Christie’s wife), and Edgar Beaver, whose hair, they say, turned cotton-white one winter afternoon for no good reason at all. (p. 61-62). ...

“From West Egg came the Poles and the Mulreadys and Cecil Roebuck and Cecil Schoen and Gulick the State senator and Newton Orchid, who controlled Films Par Excellence, and Eckhaust and Clyde Cohen and Don S. Schwartz (the son) and Arthur McCarty, all connected with the movies in one way or another. And the Catlips and the Bembergs and G. Earl Muldoon, brother to that Muldoon who afterward

strangled his wife. Da Fontano the promoter came there, and Ed Legros and James B. ("Rot-Gut") Ferret and the De Jongs and Ernest Lilly....(p. 62)
 "Dari East Egg, datang Chester Beekers dan rombongan Leeches serta seorang laki-laki bernama Bunsen yang terkenal di Yale juga Doctor Webster Civey yang tenggelam pada musim panas yang lalu di Maine. Juga keluarga Hornbeam dan Willie Voltaire serta seluruh anggota klan bermarga Blackbuck yang selalu berkerumun di sudut dan suka mengenduskan hidung mereka seperti kambing jika ada siapa pun yang datang menghampiri. Juga rombongan Ismay dan Christy (atau tepatnya Hubert Aurbach dan istrinya Tuan Christy) dan Esgar Beaver, yang rambutnya berubah menjadi seputih kapas pada suatu sore di musim dingin tanpa penyebab yang jelas. ... Dari West Egg datang rombongan Pole, Mulready, Cecil Roebuck, Cecil Schoen, Gulik sang senator, juga Newton Orchid yang menguasai perusahaan film Par Excellence, Eckhaust, Clyde Cohen, Don S. Schwartz (anaknya) dan Arthur McCarty. Mereka semua saling terkait dalam film-film produksi perusahaan itu dengan berbagai cara. Tidak ketinggalan rombongan Catlip, Bemberg, G. Earl Muldoon, saudara Muldoon yang sesudahnya mencekik istrinya. Da Fontano sang promoter juga datang ke sana, Ed Legros, James B. ("Rot-Gut")

Ferret, rombongan De Jong serta Ernest Lilly..... (2010: 86-87).

Dari kutipan di atas, penulis melihat gambaran suatu kondisi masyarakat di New York, Amerika yang tidak bisa hilang dari pengamatan pembaca, di mana kondisi masyarakat serta kegiatan yang dilakukannya menjadi peristiwa penting dalam pemenuhan makna teks yang dimunculkan sebagai *repertoire*. Fenomena realitas masyarakat sekitar 1920-an adalah senang dan gemar mengadakan dan menghadiri pesta-pesta besar dan mendengarkan musik dansa. Hal ini bisa dilihat pada gambaran di atas, dari sekian banyak pengunjung yang berdatangan, baik dari East dan West Egg. Materi yang dihadirkan dalam teks bukan hanya berupa kondisi sosial, budaya, dan historis saja, akan tetapi segala kondisi yang berkaitan dengan peristiwa atau gejala alam serta kebiasaan yang terjadi, yang mengelilingi terciptanya karya tersebut.

c. Norma historis sebagai repertoire

Peringatan tentang peristiwa pertempuran di hutan Argonne yang kerap disebut dengan *The Lost Battalion*, nama yang diuluki oleh Jendral Pershing, (Guff, 2005) di masa perang Dunia I merupakan peristiwa yang paling menggemparkan bagi masyarakat Amerika. Karena penyerangan yang terjadi pada pertempuran tersebut melibatkan para prajurit-prajurit Amerika yang gagah berani, sebuah kisah yang paling menggetarkan dari suatu pengorbanan bagi rakyat Amerika dalam menunaikan kewajibannya nasionalisnya. Dalam perang, Amerika mengerahkan pasukan tentara dan militernya. Hal ini juga tampak terjadi di daerah Argonne, yang pernah dilanda perang dan pernah mendapat serangan dari Jerman. Untuk lebih jelasnya kutipan berikut mendeskripsikan peristiwa yang terjadi dalam pertempuran Meuse-Argonne atau Argonne Forest (Hutan Argonne).

"Then came the war, old sport. It was a Great relief and I tried very hard to die but I seemed to bear an enchanted

life. I accepted a commission as first lieutenant when it began. In the Argonne Forest I took two machine-gun detachments so far forward that there was a half mile gap on either side of us where the infantry couldn't advance. We stayed there two days and two nights, a hundred and thirty men with sixteen Lewis guns, when the infantry came up at last they found the insignia of three German divisions among the piles of dead. I was promoted to be a major and every Allied government gave me a decoration—even Montenegro, little Montenegro down on the Adriatic sea!”.

“Lalu meletuslah perang, sobat. Peristiwa yang bisa menjadi penolongku dan aku berusaha keras untuk gugur, tapi sepertinya aku diberi berkah hidup. Aku menerima kenaikan sebagai letnan pertama ketika perang pecah pertama kali. Di tengah rimba Argonne aku membawahi dua detasemen senjata mesin yang bergerak terlalu maju hingga terpisah hanya setengah mil di mana pasukan infanteri tak bisa merangsek. Kami bertahan di sana selama dua hari dua malam, dengan jumlah pasukan seratus tiga puluh serdadu bersenjata senapan Lewis, dan ketika akhirnya pasukan infanteri tiba, mereka menemkan lencana milik tiga divisi pasukan Jerman di antara tumpukan mayat. Aku naik pangkat menjadi mayor dan setia

pemerintah sekutu memberiku penghargaan, bahkan dari Montenegro, Negara kecil di dekat Laut Adriatik”. (p. 92)

Dari ungkapan diatas dapat dijelaskan bahwa pada saat Amerika Serikat menghadapi perang, penyerangan besar yang dialami oleh pasukannya adalah peristiwa serangan besar-besaran di Hutan Argonne, Prancis. Pertempuran yang dilakukan untuk menaklukkan benteng pertahanan Jerman. Cerita dalam kutipan di atas mengindikasikan bahwa sang tokoh terlibat dan ikut bergerilya dalam pertempuran serta bergabung dalam pasukan divisi Amerika. Dimana puncak perjuangan atau penyerangan pada saat Perang Dunia I, berlangsung di Hutan Argonne. Banyak prajurit meninggal dan menderita luka berat. Dari peristiwa penyerbuan di Argonne, beberapa prajurit dan tentara berkesempatan menadapatkan penghargaan dan medali dari Mayor Whittlesey, yang bergabung dalam pertempuran di Hutan Argonne tersebut. Seperti yang sudah dijabarkan ini adalah apa yang terdapat pada kutipan teks di atas merupakan perwujudan dan bukti historis yang menggambarkan bahwa tokoh *Gatsby* merepresentasikan gejala historis yang dialaminya sewaktu perang. Hutan Argonne menjadi potongan *repertoire* yang ditawarkan teks, yang kemudian menjadi perhatian pembaca dalam melihat *repertoire* tersebut. *Repertoire* yang ditampilkan dalam teks adalah pijakan pembaca untuk kemudian mencari sisi lain sebagai sisi realitas kejadian, yang kemudian disebut sebagai *extra textual reality* dalam hal ini, Hutan Argonne. Hutan Argonne menjadi bukti historis terjadinya perang, dimana tentara Amerika yang melakukan penyerangan di *Meause-Argonne* dengan menembus benteng Hindenburg yang merupakan kebanggaan rakyat Jerman (Hamby, 2005).

5. Penutup

Kesimpulan dalam analisis ini adalah bahwa segala *repertoire* (gudang pengalaman) yang membangun teks tidak bisa lepas dari konteks yaitu unsur-unsur ekstratekstualnya. Unsur-unsur tersebut diungkapkan, kemudian dijelaskan untuk membangun imajinasi pembaca dan mengkonkretkan maknanya. Pembaca menemukan harapan skematis dari wujud tekstual untuk melacak background dan foreground teks. Dimana semua unsur norma sosial, budaya, dan historis menjadi pijakan pembaca dan memprosesnya dalam tindak-tanduk pembacaan. Realisasi pembacaan pembaca untuk memunculkan respons estetik yang berbentuk konkretisasi makna sesuai dengan *repertoire* pembaca. Sehingga ditemukan bahwa teks menampilkan ketidakseimbangan antara kehidupan dunia yang bersifat sementara dan kehidupan akhirat yang abadi. Harta melimpah yang tidak berarti dan tidak membawa manfaat, sebab mejadikan hidupnya menderita. Dan juga dihasilkan bahwa *Gatsby* berhasil menjadi sukses dalam materi namun, miskin spiritual. Pemaknaan ini berdasar pada *repertoire* pembaca dalam mengabstraksi makna TGG tersebut.

Daftar Pustaka

- Baughman, Judith S. (1996). *American Decades 1920-1929*. Gale Research Inc. United States of America.
- Browne, George. (2006). *An American Soldier in World War I*. University of Nebraska Press. Lincoln & London.
- Bloom, Harold. (2006). *Bloom's Guides; Comprehensive Research & Study Guides. F. Scott Fitzgerald's The Great Gatsby*. Chelsea House Publisher. New York.
- Cullen, Jim. (2003). *The American Dream: A Short History of an Idea that Shaped a Nation*. Oxford University Press.
- Combs, Maggie. (2012). *How to Analyze the Work of F. Scott Fitzgerald*. (ABDO. Publishing Company. Minnesota).
- Carlisle, Rodney P. (2009). *Handbook to Life In America The Roaring Twenties 1920 to 1929*. Vol. VI. Facts On File, Inc.
- Conte, Christopher. (1981). *Garis Besar Ekonomi Amerika Serikat*. (Alih bahasa Sumantri Ar, dkk). Departemen Luar Negeri. Amerika Serikat.
- Corey, Lewis. (2006). *The Decline of American Capitalism*. Covici. Friedc. Publishers. New York.
- Depdikbud. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed. 3. cet. 3. Balai Pustaka. Jakarta.
- Fitzgerald, F. Scott. (1925). *The Great Gatsby*. Terj. Ulya Nataresmi (2010). Selasar Surabaya Publishing.
- (1925). *The Great Gatsby*. A Cornel Edition. Charles Scribner's Sons. New York.
- Goldstein, Judith S. (2006). *Inventing Great Neck: Jewish Identity and The American Dream*. Rutgers University Press. New Brunswick, New Jersey, and London.
- Hamby, Alonzo L. (2005). *Garis Besar Sejarah Amerika Serikat (Alih bahasa Michelle Anugrah)*. Biro Program Informasi Internasional Departemen Luar Negeri Amerika Serikat.
- Hobby, Blake. (2009). *Bloom's Literary Themes: The American Dream*. Bloom Literary Criticism. New York.
- Hochschild, Jennifer L. (1995). *Facing up to The American Dream; race, class, and the soul of the nation*. Princeton University Press. Princeton New Jersey.
- Iser, Wolfgang. (1978). *The Act of reading; A theory of Aesthetic Response*. London, The John Hopkins University Press.
- Juliasih. (1993). *The American Dream Dalam karya Mark Twain; Adventures of Huckleberry Finn*. Laporan Penelitian. Atas Biaya OPF 1993/1994. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- (2009). *Potensi Perempuan Amerika: Tinjauan Feminisme*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Kipen, et al. (2006). *National Endowment for the Arts; The Big Read of F. Scott*

- Fitzgerald's *The Great Gatsby*. Museum Library.
- Longman. (2000). *Advance American Dictionary. The Dictionary For Academic Success*. New ed. Person Longman. U.S.
- Leslie, Gerald K. et al. (1985). *The Family in Social Context. Sixth Ed*, p. 219-247. Oxford. University Press. New York.
- McNeese, Tim. (2010). *Discovering U.S History: World War I and the Roaring Twenties 1914-1928*. Chelsea House Publisher. New York.
- Munawwar M, Fadlil. (2007). *Disertasi "Kasidah Burdah Al-Bushiry dan Popularitasnya dalam Berbagai Tradisi: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Telaah Resepsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Muniroh, Zahrotul. (2009). *The Pursuit of happiness in F. Scot's Fitzgerald's The Great Gatsby. Sebuah tesis kajian Amerika*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- O'Sullivan, Maurice et al. (1999). *A Twentieth Century; American Reader Vol. I. 1900-1945*. United States Information Agency.
- Perry, Marvin. (2013). *Peradaban Barat; Dari Revolusi Prancis Hingga Zaman Global*. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Shephard, Richard. (2005). *The Pocket Essential of F. Scott Fitzgerald*. Tra Falgar Square Publishing. Pocket Essential. USA.
- Slavicek, Louise Chipley. (2009). *The Prohibition Era: temperance in the United States*. Chelsea House Publishers. New York.
- Sangidu, (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Unit penerbitan Sastra Asia Barat. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Setyami, Inung, (2012). *"Repertoire dalam Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari, Kajian Estetik Wolfgang Iser."* Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM. Yogyakarta.
- Teeuw. A. (1984). *Sastra dan Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Urwin, Gregory J.W. (1955). *The United States Infantry: an illustrated history 1775-1918*. Sterling Publishing Co., Inc. New York.
- Vanspanckeren, Kathryn. (tt). *Garis Besar Kesusastraan Amerika*. Lembaga. Pen. AS. Jakarta.
- Davis, Charles Hall. (1921). *The Race Menace in Bootlegging; The Virginia Law Register, New Series*, vol. 7, No. 5, pp. 337-344. *Virginia Law Review*. (online). <http://www.jstor.org/stable/1107371>. Diakses 30-07-2014, 17: 29 UTC.
- Doremus, Ogden R. (1893). *Thoughts Suggested by Professor Dewar's Discoveries; The North American Review*, Vol. 156, No. 438, pp. 543-551. University of Northern Iowa. (online). <http://www.jstor.org/stable/25103130>. Diakses 30-07-2014. 17:32 UTC.
- Donaldson, Scott. (2004). *The Perfect Girl, The Perfect Hour: The Romance of F. Scott Fitzgerald and Ginevra King, His First Love by James L. W. West. The F. Scott Fitzgerald Review*, Vol. 3, pp. 147-154. Penn State University Press. (online). <http://www.jstor.org/stable/41583076>. Diakses 09/07/2014 23: 38.
- Shi, Yanling. (2013). *Review of Wolfgang Iser and His Reception Theory. Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 3, No. 6, pp. 982-986. Academy Publisher. Shanghai International Studies University, Shanghai, China.
- Turlish, Lewis A. (1971). *The Rising Tide of Color: A Note on the Historicism of The Great Gatsby. American Literature*, Vol. 43, No. 3, pp. 442-444. Duke University Press.